



Persembahan: Studi Teologis Tentang Makna Persembahan dan Relevansinya Bagi Jemaat Kanaan Pale

Christien N. Sadaro¹, Eka Krisdayanti Papua²

^{1,2}Universitas Hein Namotemo

e-mail: ekapapua88@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 22, 2026

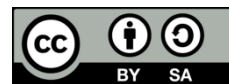
Keywords:

Offering, Theology, Kanaan
Pale Congregation,
Spirituality, Relevance

ABSTRACT

Offering is a spiritual act that holds profound significance in the lives of Christians. In the Bible, the offering is not merely a ritual practice but a tangible expression of obedience, thanksgiving, and the intimate relationship between the congregation and God. This study aims to analyze the understanding held by the Kanaan Pale congregation regarding the meaning of offerings and to examine their relevance to the congregation's contemporary spiritual and social life. The study employs a qualitative approach using a case study method. Data were gathered through in-depth interviews, observation, and document analysis within the Kanaan Pale congregation. The findings indicate that the majority of the congregation understands the offering as an expression of gratitude and a spiritual obligation; however, there remain variations in motivations, forms, and frequency of giving. Furthermore, there is a trend of shifting from in-kind offerings to monetary ones, which are considered more practical and relevant in a modern context. The study affirms that offerings continue to play a vital role in shaping the congregation's spirituality and solidarity. Nevertheless, ongoing theological guidance is required to ensure that offerings are not perceived merely as a liturgical obligation, but as an expression of living faith, love, and devotion to God and others.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 27, 2026

Revised Juli 09, 2026

Accepted Juli 22, 2026

Keywords:

Persembahan, Teologi, Jemaat
Kanaan Pale, Spiritualitas,
Relevansi

ABSTRAK

Persembahan merupakan tindakan spiritual yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan umat Kristen. Dalam Alkitab, persembahan bukan sekedar praktik ritual, tetapi merupakan wujud nyata dari ketaatan, ucapan syukur, serta hubungan yang intim antara umat dan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman jemaat Kanaan Pale mengenai makna persembahan dan mengkaji relevansinya dalam kehidupan spiritual dan sosial jemaat masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen di jemaat Kanaan Pale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memahami persembahan sebagai ungkapan syukur dan kewajiban rohani, namun masih terdapat variasi dalam motivasi, bentuk dan frekuensi pemberian. Selain itu terdapat kecenderungan transformasi dari persembahan berbasis natura menjadi uang, yang dianggap lebih praktis dan relevan dalam konteks modern. Studi ini menegaskan bahwa persembahan tetap memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan solidaritas jemaat. Namun dibutuhkan pembinaan teologis yang berkelanjutan agar persembahan tidak dimaknai sekedar sebagai kewajiban liturgis,



tetapi sebagai wujud dari iman yang hidup, kasih, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Eka Krisdayanti Papua
Universitas Hein Namotemo
Email: ekapapua88@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat percaya, persembahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang tidak dapat dipisahkan dari relasi manusia dengan Allah. Persembahan bukan sekadar tindakan ritual yang dilakukan secara berulang, tetapi merupakan ekspresi iman yang mencerminkan pengakuan atas kedaulatan Allah sebagai sumber kehidupan dan segala berkat yang diterima manusia. Dalam perspektif teologi Kristen, ibadah yang sejati selalu diwujudkan melalui sikap hidup yang penuh syukur dan ketaatan kepada Allah, sehingga persembahan menjadi salah satu manifestasi konkret dari hubungan spiritual tersebut. Christopher J. H. Wright (2006) menjelaskan bahwa seluruh kehidupan umat Allah pada hakikatnya merupakan respons terhadap anugerah Allah, sehingga setiap bentuk pemberian kepada-Nya harus dipahami sebagai bagian dari kehidupan perjanjian, bukan sekadar kewajiban keagamaan. Dengan demikian, kajian mengenai makna teologis persembahan menjadi penting untuk memahami kembali hakikat persembahan dalam kehidupan gereja masa kini.

Dalam Perjanjian Lama, konsep persembahan diatur secara sistematis melalui hukum Taurat yang mencakup berbagai jenis korban, seperti korban bakaran, korban sajian, korban pendamaian, korban penghapus dosa, dan korban keselamatan (Imamat 1–7). Setiap bentuk persembahan memiliki tujuan dan makna teologis yang berbeda, tetapi semuanya mengarah pada pemulihan relasi manusia dengan Allah serta pengakuan atas kekudusan-Nya. Persembahan syukur, misalnya, menjadi ungkapan rasa terima kasih atas pemeliharaan Allah (Mazmur 50:14), sedangkan korban pendamaian melambangkan pemulihan hubungan akibat dosa (Imamat 4:20). Menurut E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar (2012), sistem persembahan dalam Perjanjian Lama tidak hanya berfungsi sebagai tata ibadah, tetapi juga membentuk kehidupan iman umat melalui ketaatan yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, persembahan dipahami sebagai ekspresi iman yang lahir dari kesadaran akan kasih dan kekudusan Allah.

Memasuki Perjanjian Baru, pemahaman mengenai persembahan mengalami perkembangan yang lebih mendalam. Persembahan tidak lagi dipusatkan pada pemberian materi atau korban binatang, melainkan pada penyerahan seluruh hidup kepada Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1). Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang sejati diwujudkan melalui kehidupan yang terus diperbarui sesuai dengan kehendak Allah. John Stott (2007) menjelaskan bahwa ibadah Kristen mencakup seluruh dimensi kehidupan sehingga persembahan bukan hanya tindakan liturgis, melainkan gaya hidup yang mencerminkan ketaatan kepada Kristus. Oleh karena itu, makna persembahan



bergeser dari sekadar memberikan sesuatu kepada Allah menjadi menyerahkan diri secara utuh bagi kemuliaan-Nya.

Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan bergereja dewasa ini, termasuk di Jemaat Pale, pemahaman mengenai persembahan masih sering terbatas pada kewajiban rutin dalam ibadah atau sebagai bentuk kontribusi finansial bagi kebutuhan gereja. Tidak sedikit jemaat yang memandang persembahan sebagai sarana memperoleh berkat atau balasan dari Tuhan sehingga nilai spiritualnya menjadi berkurang. Pemahaman seperti ini berpotensi menggeser hakikat persembahan dari respons kasih menjadi tindakan yang bersifat transaksional. Louis Berkhof (1996) menegaskan bahwa setiap tindakan ibadah, termasuk persembahan, seharusnya lahir dari iman kepada Allah dan menjadi bagian dari pengabdian orang percaya kepada-Nya, bukan didasarkan pada motivasi untuk memperoleh keuntungan tertentu. Oleh sebab itu, pemahaman teologis yang benar mengenai persembahan perlu terus dibangun dalam kehidupan jemaat.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika persembahan dipahami sebagai salah satu indikator kedewasaan iman dan spiritualitas orang percaya. Persembahan yang dilakukan dengan kesadaran iman akan membentuk karakter jemaat yang mengutamakan Allah, hidup dalam rasa syukur, serta memiliki kepedulian terhadap pelayanan dan sesama. Hendra Gunawan (2018) menyatakan bahwa pembinaan spiritual jemaat tidak dapat dipisahkan dari pembentukan sikap memberi yang didasarkan pada kasih dan ucapan syukur kepada Allah. Dengan demikian, persembahan tidak hanya memiliki dimensi vertikal sebagai bentuk penyembahan kepada Allah, tetapi juga dimensi horizontal melalui dukungan terhadap pelayanan gereja dan kesejahteraan komunitas iman.

Bagi Jemaat Pale sebagai bagian dari Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana jemaat memahami makna teologis persembahan yang mereka lakukan setiap minggu. Apakah persembahan tersebut telah dipahami sebagai wujud penyerahan hidup kepada Allah, atau hanya menjadi rutinitas liturgis yang dilakukan tanpa refleksi iman yang mendalam? Pertanyaan ini penting untuk dikaji karena pemahaman yang benar mengenai persembahan akan memengaruhi kualitas kehidupan rohani jemaat serta partisipasi mereka dalam pelayanan gereja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis persembahan berdasarkan kesaksian Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam konteks Jemaat Pale. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktis sekaligus menjadi dasar pembinaan jemaat sehingga persembahan dipahami bukan hanya sebagai kewajiban liturgis, melainkan sebagai ungkapan syukur, kasih, ketaatan, dan persekutuan yang mendalam dengan Allah yang berdampak pada pertumbuhan iman pribadi maupun kehidupan komunitas gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan perspektif **teologis-biblika** untuk menganalisis pemahaman Jemaat Kanaan Pale mengenai makna persembahan berdasarkan ajaran Alkitab serta implementasinya dalam kehidupan bergereja. Penelitian dilaksanakan di Jemaat Kanaan Pale, Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pendeta, majelis jemaat, dan beberapa anggota jemaat yang dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait praktik persembahan. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap Alkitab, buku-buku teologi, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil



wawancara, studi kepustakaan, dan interpretasi teologis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan persembahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Jemaat Kanaan Pale Mengenai Persembahan

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa sebagian besar Jemaat Kanaan Pale memandang persembahan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas berkat dan pemeliharaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka sebagian besar bersifat praktis dan aplikatif, yakni memberi karena Tuhan telah lebih dahulu memberikan berkat kepada mereka. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran dasar mengenai relasi antara Allah dan manusia, di mana tindakan memberi merupakan respons atas kasih karunia Allah yang telah diterima. Christopher J. H. Wright (2006) menjelaskan bahwa seluruh kehidupan umat percaya merupakan respons terhadap karya penyelamatan Allah, sehingga setiap tindakan memberi tidak dapat dipisahkan dari rasa syukur atas anugerah yang diterima. Dengan demikian, persembahan bukan sekadar tindakan ekonomi, tetapi merupakan ekspresi iman yang lahir dari hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua jemaat memahami persembahan sebagai tindakan spiritual yang memiliki makna teologis yang mendalam. Sebagian jemaat memberikan persembahan karena menganggapnya sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap kali mengikuti ibadah. Temuan ini mengindikasikan adanya variasi tingkat pemahaman jemaat yang kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman iman, serta pembinaan gerejawi yang diterima. Menurut Groome (2011), pembinaan iman yang berkelanjutan memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman teologis jemaat sehingga setiap praktik ibadah dilakukan atas dasar kesadaran iman, bukan semata-mata karena kebiasaan keagamaan.

Persembahan tidak semestinya dipandang hanya sebagai kewajiban atau rutinitas yang dijalankan secara mekanis. Sebaliknya, persembahan merupakan ekspresi kasih, ketaatan, dan rasa syukur sebagai respons terhadap anugerah Allah. Ketika motivasi memberi didasarkan hanya pada kebiasaan atau tekanan sosial, nilai spiritual persembahan akan berkurang karena tidak lagi mencerminkan relasi yang hidup antara manusia dengan Allah. David L. McKenna (1999) menegaskan bahwa praktik memberi dalam kehidupan Kristen seharusnya berakar pada kasih kepada Allah dan diwujudkan secara sukarela sebagai bagian dari penyembahan, bukan sebagai beban religius.

Dalam Perjanjian Lama, persembahan dipahami sebagai bagian dari sistem ibadah yang menegaskan ketergantungan manusia kepada Allah (Imamat 1–7). Korban-korban yang dipersembahkan melambangkan pengakuan atas kekudusan Allah sekaligus kebutuhan manusia akan pendamaian dan pemulihan relasi dengan-Nya. Memasuki Perjanjian Baru, pemahaman tersebut berkembang menjadi penyerahan hidup secara menyeluruh kepada Allah. Rasul Paulus menegaskan dalam Roma 12:1 bahwa orang percaya dipanggil untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. John Stott (2007) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan perubahan mendasar dari persembahan yang bersifat ritual menuju kehidupan yang sepenuhnya diabdikan kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang sejati.

Dengan demikian, persembahan tidak hanya berkaitan dengan uang atau barang, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya. Persembahan materi hanyalah salah satu wujud nyata dari penyerahan diri kepada Allah. Karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk terus membina jemaat agar memahami bahwa persembahan merupakan bagian dari kehidupan ibadah yang menyentuh relasi pribadi dengan Allah. Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Rasul Paulus dalam 2 Korintus 9:7 yang menegaskan bahwa Allah mengasihi orang yang



memberi dengan sukacita dan kerelaan hati. Menurut Murray J. Harris (2005), sukacita dalam memberi menjadi indikator bahwa persembahan lahir dari iman yang dewasa, bukan dari paksaan ataupun kewajiban formal.

Relevansi Persembahan dalam Kehidupan Spiritual dan Sosial Jemaat Kanaan Pale Persembahan memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dari perspektif spiritual, persembahan merupakan bentuk pengakuan iman kepada Allah. Melalui tindakan memberi, jemaat mengakui bahwa seluruh kehidupan, termasuk harta benda yang dimiliki, berasal dari Allah dan dipercayakan kepada manusia sebagai pengelola. Stevens (1999) menyatakan bahwa seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk penggunaan harta dan sumber daya, merupakan bagian dari panggilan pelayanan kepada Allah. Oleh karena itu, persembahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual sehari-hari. Selain menjadi wujud penyembahan, persembahan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter rohani. Kebiasaan memberi melatih orang percaya untuk hidup dalam kerendahan hati, mengendalikan kecenderungan materialisme, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Foster (1998) menjelaskan bahwa disiplin memberi merupakan salah satu latihan spiritual yang membentuk hati manusia agar semakin bergantung kepada Allah dan tidak diperbudak oleh kepemilikan materi. Dengan demikian, persembahan menjadi media pendidikan iman yang membentuk karakter Kristiani.

Dari sisi sosial, persembahan memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun kehidupan komunitas gereja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa persembahan dimanfaatkan untuk mendukung pelayanan gereja, membantu jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, serta membiayai berbagai kegiatan pelayanan. Praktik tersebut sejalan dengan kehidupan jemaat mula-mula sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 4:34–35, di mana setiap anggota jemaat saling berbagi sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan. Menurut Schnabel (2012), kehidupan gereja mula-mula menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan konsekuensi nyata dari iman kepada Kristus yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap kebutuhan sesama.

Dalam konteks tersebut, persembahan menjadi saluran berkat yang memungkinkan gereja menjalankan panggilannya sebagai tubuh Kristus. Setiap anggota jemaat mengambil bagian dalam pelayanan melalui kontribusi yang diberikan sehingga misi gereja dapat terlaksana secara berkelanjutan. John Stott (2007) menegaskan bahwa ibadah Kristen yang sejati selalu menghubungkan kasih kepada Allah dengan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Oleh sebab itu, persembahan tidak hanya menjadi simbol kasih kepada Tuhan, tetapi juga menjadi wujud solidaritas dan pelayanan kepada sesama anggota tubuh Kristus.

Agar fungsi sosial tersebut terus berkembang, gereja perlu mengelola persembahan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan jemaat serta mendorong partisipasi mereka dalam mendukung pelayanan gereja. Barna (2017) menjelaskan bahwa transparansi dalam pengelolaan sumber daya gereja merupakan salah satu faktor penting yang membangun kepercayaan jemaat dan memperkuat komitmen mereka dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, pengelolaan persembahan yang bertanggung jawab tidak hanya berdampak pada aspek administrasi gereja, tetapi juga memperkuat pertumbuhan spiritual dan kehidupan persekutuan jemaat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jemaat Kanaan Pale pada umumnya memahami persembahan sebagai ungkapan syukur atas kasih dan pemeliharaan Allah. Namun, masih ditemukan sebagian jemaat yang memaknai persembahan sebatas kewajiban liturgis, sehingga makna teologisnya belum dipahami secara utuh. Berdasarkan kajian Alkitab, persembahan merupakan wujud penyerahan diri kepada Allah yang didasarkan pada iman, kasih, dan



ketaatan, bukan sekadar pemberian materi. Selain memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk penyembahan kepada Allah, persembahan juga memiliki dimensi sosial yang mendukung pelayanan gereja, memperkuat kepedulian terhadap sesama, dan membangun kehidupan persekutuan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pembinaan teologis yang berkesinambungan agar persembahan dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan iman yang mampu membentuk kedewasaan rohani dan tanggung jawab sosial jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barna Group. (2017). *The State of Giving in Today's Church*. Ventura, CA: Barna Group.
- Berkhof, L. (1996). *Teologi Sistematis* (Terj.). Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Francisco, CA: HarperCollins Publishers.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York, NY: HarperOne.
- Gunawan, H. (2018). *Spiritualitas Kristen dan Kehidupan Bergereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harris, M. J. (2005). *The Second Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- McKenna, D. L. (1999). *Stewardship and Christian Discipleship*. Kansas City, MO: Beacon Hill Press.
- Schnabel, E. J. (2012). *Acts*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Stevens, R. P. (1999). *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Stott, J. R. W. (2007). *The Message of Romans*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.